

## **Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit dengan Prosedur Audit sebagai Pemediasi**

**Wan Fachruddin<sup>1</sup>, Syamsul Bahri<sup>2</sup>, Angelia Pribadi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Harapan Medan

<sup>1</sup>wanfachruddin84@gmail.com, <sup>2</sup>bahrisyamsul47@yahoo.com

<sup>3</sup>angeliapribadi1984@gmail.com

**Abstrak**, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji kemampuan prosedur audit sebagai pemediasi kualitas audit. Hal ini dilakukan karena diasumsikan bahwa prosedur audit merupakan alur yang harus ditaati oleh auditor untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Sebanyak 112 kuesioner yang disebarkan kepada auditor dari jenjang junior hingga partner, namun yang berhasil diolah hanya 36 kuesioner. Pengujian hipotesis di penelitian ini menggunakan analisis jalur yang sebelumnya data penelitian telah lulus uji kualitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur audit merupakan pemediasi pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas, maka dibutuhkan prosedur audit yang baik dan dapat diikuti oleh auditor ketika melakukan pekerjaannya. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa meskipun setiap auditor memiliki sikap independensi, namun sikap tersebut juga harus diarahkan oleh prosedur audit agar memperoleh hasil audit yang berkualitas.

Kata kunci: Auditor, independensi, tekanan waktu, fee, kualitas, prosedur audit

### **Pendahuluan**

Kualitas audit merupakan hal yang paling penting untuk diperhatikan oleh pengguna laporan auditan. Karena, opini audit akan menjadi dasar para investor dan calon investor untuk mengambil keputusan. Jika laporan keuangan auditan itu tidak diaudit oleh auditor yang berkualitas, maka opini yang dihasilkan juga tidak berkualitas dan akan menyebabkan kekeliruan pengguna laporan untuk mengambil keputusan. Davidson dan Neu (1993) mengungkapkan bahwa kualitas audit merupakan salah satu faktor yang berdampak pada kredibilitas informasi keuangan. Kualitas audit yang tinggi diasumsikan memiliki informasi yang lebih akurat. Wedemeyer (2010) berasumsi bahwa kualitas audit itu merujuk kepada tingkatan seorang auditor itu percaya bahwa laporan keuangan itu tidak mengandung salah saji setelah selesainya pekerjaan audit. Selain itu, keputusan profesional yang diambil oleh auditor itu tergantung dari level keterikatannya. Namun keputusan-keputusan itu harus mempertimbangkan risiko terjadinya salah saji material termasuk potensi terjadinya fraud, bias, dan risiko bisnis. Selanjutnya, setiap keputusan itu harus melalui proses audit, oleh karena itu sangat dianjurkan bahwa pengambil keputusan audit adalah auditor yang berpengalaman.

Selain itu, pengukuran tentang kualitas audit masih belum jelas karena masih terdapat beberapa penelitian yang membahas kualitas audit, namun belum sepenuhnya mencerminkan hal yang sebenarnya. Penelitian De Angelo (1981) mengasumsikan bahwa audit yang berkualitas itu hanya dimiliki oleh kantor akuntan

public yang berafiliasi dengan asing (waktu itu big 8). Alasannya adalah bahwa kantor akuntan public yang besar akan memiliki sumber daya yang sangat mapan. Mereka tidak takut kehilangan klien dan bahkan mereka dapat memberikan pendidikan tambahan kepada para auditornya agar mereka dapat memperoleh pembaruan informasi atas profesi mereka. Hal ini juga didukung oleh penelitian Davidson dan Neu (1993) yang mengungkapkan bahwa kantor akuntan public yang besar memiliki sumber daya yang cukup untuk meningkatkan kualitas audit mereka. Sedangkan menurut Widiastuti dan Febriano (2010) kualitas audit itu diukur dari independensi dan kompetensi auditor tersebut. Lebih lagi, reputasi auditor akan sangat berdampak di pasar modal. Investor cenderung melirik perusahaan yang diaudit oleh auditor yang bereputasi tinggi (Skinner dan Srinivasan, 2012). Sedangkan menurut Hu (2015) kualitas audit itu bukan hanya diukur dari besar atau kecilnya kantor akuntan publik, melainkan harus memperhatikan kultur perusahaan, kemampuan auditornya, keefektifan proses auditnya serta faktor-faktor lain di luar itu yang mengendalikan auditor. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit, kemudian lanjutan dari penelitian ini adalah untuk menentukan indikator yang tepat dalam mengukur konstruk kualitas audit nantinya. Kemudian, penelitian ini juga pada akhirnya akan menghasilkan model pengukuran kualitas audit yang akan digunakan oleh peneliti selanjutnya.

## **Tinjauan**

Penelitian yang membahas mengenai kualitas audit pertama kali diteliti oleh DeAngelo (1981). Auditor yang kompeten adalah auditor yang memiliki kemampuan teknologi, memahami dan melaksanakan prosedur audit yang benar dan menggunakan penyampelan yang benar. Kemampuan tersebut hanya dimiliki oleh kantor akuntan yang masuk 8 besar (the big 8). Titman dan Trueman (1986) berpendapat bahwa auditor yang memiliki kualitas yang tinggi akan mengenakan fee audit yang tinggi atas pekerjaannya. Selain itu, mereka akan memberikan informasi yang tepat dan mencerminkan informasi yang ada pada perusahaan. Penelitian ini didukung oleh Lee (1993), yang berpendapat bahwa untuk kantor akuntan dan klien dengan ukuran yang kecil akan terdapat kemungkinan kantor akuntan tersebut sangat tergantung kepada fee audit sehingga menyebabkan mereka tidak memiliki independensi dalam melakukan auditnya.

Akpom dan Dimkpah (2013) meneliti tentang kemampuan auditor eksternal dengan integritasnya dan kenetralannya selama melakukan pekerjaan auditnya. Opini publik mengenai independensi auditor adalah berdasarkan persepsian mereka terhadap independensi auditor atas independensinya secara aktual. Penelitian tersebut menguji faktor-faktor yang menentukan independensi auditor yang dipersepsikan oleh auditor dan non-auditor. Selanjutnya, Singgih dan Bawono (2010) juga menguji pengaruh independensi terhadap kualitas audit. Penelitian ini termotivasi dari peristiwa maraknya skandal keuangan baik di dalam maupun luar negeri yang memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap akuntan publik. Menurut Singgih dan Bawono (2010), independensi merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kualitas audit.

Pengujian fee audit dan pengalaman auditor telah dibahas oleh Purba (2013) yang mengungkapkan bahwa besar-kecilnya fee audit yang diterima oleh auditor itu

tergantung dari risiko yang diterima oleh auditor atas penugasan tersebut. Besaran fee juga merupakan salah satu pertimbangan profesional dari kantor akuntan itu sendiri. Selanjutnya, pengalaman seorang auditor juga diperlukan untuk membantu pelaksanaan audit terutama untuk klien yang memiliki kasus yang rumit. Lebih lagi, pengetahuan yang tinggi di bidang audit yang diperoleh dari pendidikan formalnya juga sangat membantu kelancaran proses audit tersebut. Hartadi (2012) mengungkapkan bahwa sebelum pelaksanaan pekerjaan audit, auditor melakukan negosiasi dengan manajemen atas besaran fee yang akan diterima oleh auditor dan hal tersebut mengandung konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan kualitas audit yang dihasilkan.

Menurut Mulyadi (2002) prosedur audit adalah intruksi rinci untuk mengupulkan tipe bukti audit tertentu yang harus diperoleh pada saat mengaudit. Standar prosedur audit yaitu, melakukan inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi. Sedangkan menurut Boynton dan Jhonson (2006) prosedur audit merupakan metode atau teknik yang digunakan oleh auditor untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit. Sedangkan Sukrisno (2007) berpendapat bahwa prosedur audit merupakan langkah yang wajib dilakukan oleh auditor dalam pemeriksaan agar terhindar dari penyimpangan. Teori tersebut dapat disimpulkan bahwa prosedur audit merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang auditor untuk melakukan pemeriksaan. Ketika melakukan pemeriksaan tentunya akan terdapat bukti audit yang harus dievaluasi untuk mengetahui kemungkinan terjadinya penyimpangan atau tidak. Setiap langkah yang telah tertera pada prosedur audit wajib dilakukan oleh auditor agar memperoleh hasil audit yang berkualitas.

DeAngelo (1981) berpendapat bahwa kualitas audit merupakan probabilitas nilai-pasar bahwa laporan auditor akan menemukan kemungkinan di laporan keuangan, yaitu menemukan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Penemuan pelanggaran itu tergantung dari teknik kemahiran auditor, usaha auditor pada proses audit, dan metodologi penyampelan audit. Kemungkinan kedua yaitu melaporkan kesalahan, yaitu kemungkinan auditor akan melaporkan kesalahan yang tergantung dari objektivitas, kehati-hatian profesional, dan keindependenan auditor. Menurut Lee, Liu dan Wang (1999) kualitas audit merupakan probabilitas auditor tidak akan mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan yang mengandung salah saji material. Sedangkan Watkins et al (2004) mengungkapkan bahwa kualitas audit itu ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi *noise*, bias dan meningkatkan kemurnian pada data akuntansi. Selanjutnya, Knechel et al (2013) mengungkapkan kualitas audit dibentuk melalui proses audit dengan kondisi-kondisi yang tida biasa. Oleh karena itu, kualitas audit dikenakan lima atribut yaitu dorongan. Artinya, audit merupakan sebuah motivasi untuk merespon risiko. Kemudian, ketidakpastian yang bermakna bahwa konsekuensi laporan audit mengandung ketidakpastian dan tidak dapat amati. Selanjutnya, keunikan yaitu perusahaan klien, tim audit dan kontrak audit adalah berbeda satu sama lainnya. Proses artinya bahwa audit adalah aktivitas yang sistematis dan terakhir, keputusan profesional merupakan tindakan yang dilakukan oleh auditor tergantung dari ketepatan penggunaan pengetahuan dan kemampuan profesional.

Independensi merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh auditor untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Oleh karena itu, independensi merupakan salah satu objek yang sering diteliti sebagai variabel yang mempengaruhi kualitas

audit. Singgih dan Bawono (2010) seorang auditor tidak diperkenankan memihak kepada siapapun, sebab seorang auditor harus bebas memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tanpa dipengaruhi oleh pihak manapun. Lebih lagi, Akpom dan Dimkpah (2013) berpendapat bahwa independensi audit merujuk kepada kemampuan auditor eksternal untuk bertindak dengan integritas dan tidak memihak selama mereka belakukan fungsinya. Hasil penelitian Badjuri (2011) yang membahas tentang kualitas audit atas auditor independen di Jawa Tengah menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Kurnia dkk (2014) yang menunjukkan bahwa independensi memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas audit. Terakhir, hasil penelitian Rahima dan Agoes (2014) juga menunjukkan bahwa kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel independensi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki sikap yang independen auditor akan memiliki kualitas atas hasil auditnya. Selain itu, untuk melakukan audit, diperlukan langkah-langkah yang terprosedur agar tujuan audit sesuai dengan rencana audit. Agoes (2007) mengungkapkan bahwa prosedur audit merupakan langkah-langkah atau instruksi yang wajib dilakukan oleh auditor untuk menghindari terjadi penyimpangan. Oleh karena itu, hipotesis yang dibentuk di penelitian ini adalah “independensi berpengaruh terhadap kualitas audit dengan prosedur audit sebagai pemediasi”.

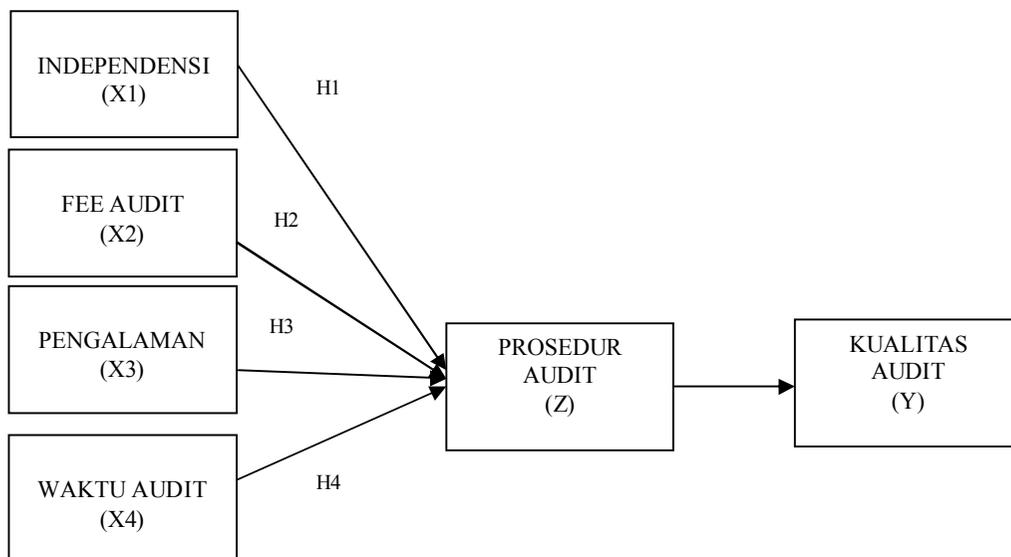
Fee merupakan sumber pendapatan bagi akuntan publik yang diberikan atas jasa yang diberikannya. Besaran fee yang diperoleh oleh auditor didasari atas perhitungan biaya pokok yang dilakukan KAP selama pemeriksaan yang terdiri dari biaya langsung dan tak langsung (Bangun dan Susanti, 2013). Agoes (2012) berpendapat bahwa besaran fee audit itu diperlukan dapat diukur dari risiko penugasan yang akan diterima oleh auditor. Pertimbangan pemberian fee berikutnya adalah kompleksitas yang berlebihan.

Penelitian tentang fee audit juga dibahas di beberapa penelitian antara lain, Purba (2013) membahas pengaruh fee audit terhadap kualitas audit dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa fee audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian Hartadi (2012) membahas tentang fee audit dan perputaran auditor yang mempengaruhi kualitas auditor menunjukkan hasil penelitian bahwa fee audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pada penelitian ini fee audit juga akan diteliti kembali sebagai konstruk yang mempengaruhi kualitas audit namun dimediasi oleh prosedur audit. Alasan peletakkan mediasi ini adalah untuk memiliki audit yang berkualitas, harus mentaati prosedur audit pada setiap pekerjaan auditor. Seperti halnya pendapat yang diberikan oleh Mulyadi (2002) bahwa prosedur audit merupakan langkah-langkah rinci untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti. Keterkaitan fee audit dengan prosedur audit adalah, besaran fee dapat dikaitkan dengan perilaku disfungsi auditor atas pekerjaan auditnya. Silaban (2009) mengungkapkan bahwa, seorang auditor dapat mereduksi pekerjaan auditnya seperti penghentian premature atas proses auditnya yang diakibatkan oleh tekanan yang diperoleh auditor dan menyebabkan mereka tidak memperoleh keuntungan dari perikatan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hartadi (2012) yang mengungkapkan bahwa besarnya fee audit akan berdampak kepada hasil auditnya. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa besaran fee audit dapat membuat seorang auditor berperilaku khusus atas ketaatan prosedur audit yang menyebabkan terpengaruhnya kualitas audit yang dihasilkannya. Berdasarkan uraian

di atas, maka hipotesis yang dibangun di penelitian ini adalah “fee audit berpengaruh terhadap kualitas audit dengan prosedur audit sebagai pemediasi”.

Sabarudinsyah (2007) menyatakan bahwa secara spesifik, pengalaman itu dapat diukur dari lamanya waktu yang telah ditempuh seorang auditor bekerja sebagai auditor. Pengalaman yang diakibatkan dari perilaku terhadap tugas yang dilakukan secara berulang menyebabkan, tugas-tugas tersebut dapat dilakukan dengan baik. Selanjutnya, Wedemeyer (2010) mengungkapkan bahwa seorang auditor harus memiliki sikap kehati-hatian professional agar tidak terjadi salah saji material atas hasil auditnya. Ketika auditor itu memiliki pengalaman, maka auditor tersebut akan lebih memiliki sikap kehati-hatian dan akan berdampak kepada kualitas auditnya. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Purba (2013) yang menunjukkan bahwa pengalaman seorang auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu, Wardoyo dan Seruni (2011) mengungkapkan bahwa auditor yang memiliki pengalaman yang banyak akan memiliki pertimbangan professional yang tinggi atas kualitas bahan buti audit yang dikumpulkannya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seorang auditor itu memiliki pengalaman, maka mereka akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan semakin patuh untuk mengikuti prosedur audit. Lebih lagi, Sofiani dan Tjondro (2014) mengungkapkan pengalaman auditor merupakan gabungan dari semua yang diperoleh auditor melalui berhadapan, berinteraksi secara berulang-ulang dengan seksama. Menurut Darmawan (2015), pengalaman seorang auditor sangat diperlukan untuk menjalankan prosedur audit. Ketika seorang auditor itu berpengalaman, maka dia akan bersedia menjalankan prosedur audit dan memiliki sikap kehati-hatian professional. Hasil penelitian Darmawan (2015) ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap sikap kehati-hatian professional auditor. Dari penjelasan ini maka hipotesis yang dibentuk di penelitian ini adalah “pengalaman auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit dengan prosedur audit sebagai pemediasi”.

Tielman dan Sugeng (2012) mengungkapkan bahwa tekanan waktu audit itu timbul dari keterbatasan pengalokasian sumberdaya yang menyebabkan kinerja auditor akan terpengaruh yang berdampak kepada kualitas hasil auditnya. Selanjutnya, tenakan waktu juga dapat menyebabkan auditor melakukan perbuatan menyimpang misalnya melanggar etika akuntan, mengurangi pengujian atas transaksi yang seharusnya dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rustiarini (2013) yang mengungkapkan bahwa, tekanan waktu merupakan kendala yang timbul dari keterbatasan waktu atau keterbatasan sumber daya yang dialokasikan dalam melaksanakan penugasan audit. Hal tersebut menyebabkan auditor akan mengurangi kinerja auditor. Auditor cenderung akan mengurangi beberapa pengujian yang seharusnya dilakukan, selain itu auditor akan mengumpulkan bukti yang lebih sedikit dari yang seharusnya. Hal tersebut akan menyebabkan turunnya kinerja auditor yang berdampak kepada turunnya kualitas audit. Selanjutnya, hasil penelitian Sofiani dan Tjondro (2014) menunjukkan bahwa ketika seorang auditor itu memiliki tekanan waktu maka mereka tidak dapat melakukan justifikasi audit secara tepat. Hal itu disebabkan oleh auditor cenderung menghilangkan beberapa prosedur audit yang sebenarnya perlu untuk dilakukan oleh seorang auditor agar terhindar dari risiko audit. Berdasarkan uraian dan telaah teori terdahulu, hipotesis yang dibentuk di penelitian ini adalah “tekanan waktu memiliki pengaruh terhadap kualitas audit dengan prosedur audit sebagai pemediasi”.



Gambar 1: Model penelitian

## Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi determinasi tingkat materialitas ketika melakukan audit. Penelitian ini memberikan sedikit variasi pada model penelitian yaitu meletakkan variabel prosedur audit sebagai pemoderasi, yang diharapkan dapat memberikan informasi bahwa variabel prosedur audit ini akan memperkuat pengaruh semua faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini dilakukan di pada 19 kantor akuntan publik di Kota Medan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor kantor akuntan publik yang telah terdaftar di IAPI dan Bappepam-LK yang pernah mengaudit di wilayah Sumatera Utara. Teknik pengambilan sampel adalah *convenience sampling* yaitu, akuntan yang bekerja sebagai auditor di KAP, jenjang profesi adalah partner, manajer, supervisor, senior, junior.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu hasil jawaban responden atas kuesioner yang disebarkan kepada sampel penelitian. Data ini akan diolah dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan atas hasil penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada responden dan akan diisi oleh responden yang bersangkutan. Pengisian kuesioner dapat dilakukan pada hari yang sama, atau jika kondisi tidak memungkinkan pengisian kuesioner akan diberi rentang selama satu minggu sejak penyerahan kepada responden.

Penelitian ini memiliki 3 (tiga) variabel yang menduduki fungsinya masing-masing. Variabel bebas (*independent variable*) di penelitian ini yaitu independensi merupakan tidak berpihaknya auditor baik untuk kepentingan diri sendiri, maupun orang lain ketika menjalankan tugasnya. Independensi diukur dengan 9 (Sembilan) indikator. Sedangkan fee audit merupakan sejumlah uang yang dibayarkan kepada auditor atas hasil pekerjaannya berdasarkan perjanjian yang tertera dalam suatu perikatan. Fee audit ini memiliki satu indikator Selanjutnya,

pengalaman merupakan durasi waktu seorang auditor telah berpraktik sebagai akuntan publik yang telah menangani banyak klien. Pengalaman memiliki 4 (empat) indikator. Variabel tekanan waktu adalah batasan waktu yang harus ditaati oleh auditor yang berhubungan dengan kontra kerja audit. Tekanan waktu memiliki dua indikator. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) di penelitian ini adalah kualitas audit adalah hasil pemeriksaan audit yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Variabel ini diukur menggunakan 8 (delapan) indikator. Terakhir, prosedur audit instruksi rinci yang diberikan kepada auditor untuk melaksanakan pekerjaan lapangan hingga pelaporan. Prosedur audit pada penelitian ini merupakan variabel mediasi yang diukur dengan menggunakan 11 (sebelas) indikator. Seluruh indikator diukur dengan skala likert.

Pengujian ini dilakukan untuk pengujian awal terhadap kelayakan data untuk diolah lebih lanjut sebagai dasar pengambilan keputusan atas hasil hipotesis. Pengujian ini dimulai dari uji kelayakan kuesioner yaitu uji validitas dan reabilitas data. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, heteroskedastisitas dan uji normalitas. Sedangkan uji hipotesis menggunakan analisis jalur.

## Hasil penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel para auditor yang telah berpengalaman mengaudit selama minimal 1 (satu) tahun. Selain itu sampel juga disebar kepada auditor yang memiliki jenjang penentu keputusan di pekerjaan lapangan yang berhubungan dengan kualitas audit. Total kuesioner yang disebar adalah 112 (seratus dua belas) kuesioner. Di antara kuesioner yang disebar, kuesioner yang kembali dan dapat diolah adalah 69 (enam puluh sembilan) kuesioner. Namun, untuk pengujian kualitas data pada variabel pengalaman kerja harus mengeliminasi pernyataan nomor lima, sedangkan fee audit, tekanan waktu dan prosedur audit harus mengeliminasi pernyataan nomor satu. Sedangkan hasil pengujian kualitas data, hasil masih menunjukkan adanya *outlier*, sehingga data yang dapat diolah untuk pengujian hipotesis adalah sebanyak 36 (tiga puluh enam).

Pada responden auditor dengan jenjang junior 33 (tiga puluh tiga) orang, senior sebanyak 21 (dua puluh satu) orang, sedangkan responden dengan jenjang supervisor adalah sebanyak 4 (empat) orang. Selanjutnya, responden dengan jenjang manajer adalah sebanyak 10 orang dan pimpinan KAP adalah 1 (satu) orang. Responden tidak dibatasi untuk usianya. Berikut disajikan karakteristik responden secara detail.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Junior	33 orang	47,82%
Senior	21 orang	30,43%
Supervisor	4 orang	5,79%
Manajer	10 orang	14,49%
Pimpinan	1 orang	1,47%
Jumlah	69 orang	100%

### Uji Kualitas Data

Validitas ditunjukkan dengan membandingkan nilai yang terdapat pada *corrected item total correlation* dengan nilai tabel *product moment*. Nilai r tabel ditentukan berdasarkan jumlah item pernyataan di setiap variabel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *corrected item total correlation* di atas nilai r tabel. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner dinyatakan valid.

Tabel 2. Hasil uji variabel Independensi

<b>Item-Total Statistics</b>					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
IN_1	32.3043	9.332	.666	.552	.895
IN_2	32.1449	9.185	.842	.758	.874
IN_3	32.1884	9.096	.857	.826	.872
IN_4	32.2319	9.387	.840	.808	.874
IN_5	32.5652	11.279	.372	.355	.914
IN_6	31.9710	10.999	.641	.516	.895
IN_7	32.0145	10.485	.624	.713	.895
IN_8	31.9565	10.277	.748	.800	.885

Tabel 3. Hasil uji variabel Fee Audit

<b>Item-Total Statistics</b>					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
FA_2	18.6812	7.485	.469	.295	.840
FA_3	18.8406	6.518	.391	.307	.879
FA_4	19.1449	5.802	.852	.856	.764
FA_5	19.2174	6.143	.778	.808	.782
FA_6	19.0580	6.085	.785	.722	.780
FA_7	18.9710	7.029	.565	.484	.824

Tabel 4. Hasil uji variabel Pengalaman Kerja

<b>Item-Total Statistics</b>					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PK_1	24.0870	2.904	.455	.598	.637
PK_2	24.1304	3.086	.387	.470	.656
PK_3	24.0870	3.022	.428	.564	.647
PK_4	24.1884	3.155	.307	.605	.669
PK_6	24.1739	3.381	.387	.301	.678
PK_7	24.2029	1.988	.526	.781	.614
PK_8	24.2609	1.784	.603	.788	.584

Tabel 5. Hasil uji variabel Tekanan Waktu

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
TW_2	11.4348	4.661	.264	.264	.924
TW_3	11.7391	2.666	.832	.737	.725
TW_4	11.5797	2.424	.900	.853	.686
TW_5	11.5072	2.401	.784	.788	.754

Tabel 6. Hasil uji variabel Kualitas audit

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KA_1	28.0145	5.073	.627	.656	.886
KA_2	28.0145	4.662	.790	.843	.865
KA_3	28.7971	5.517	.555	.542	.893
KA_4	27.9565	5.425	.642	.616	.885
KA_5	28.0145	4.867	.737	.688	.872
KA_6	27.9710	5.058	.631	.729	.885
KA_7	28.0145	4.279	.883	.865	.852

Tabel 7. Hasil uji variabel Prosedur audit

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PA_2	31.9130	6.963	.318	.253	.810
PA_3	31.2174	5.996	.596	.639	.776
PA_4	31.2174	5.967	.611	.693	.774
PA_5	31.5072	6.195	.327	.445	.816
PA_6	31.2754	5.555	.546	.504	.781
PA_7	31.4493	4.780	.724	.699	.748
PA_8	31.3478	5.465	.629	.672	.767
PA_9	31.7681	6.181	.473	.269	.791

Alat ukur yang digunakan untuk menguji reliabilitas data adalah uji reliabilitas dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*. Nilai standar dari *Cronbach's Alpha* adalah 0,70. Berdasarkan hasil pengujian, nilai *Cronbach's Alpha* menunjukkan hasil di atas 0,70 artinya penelitian ini dapat dilanjutkan.

Tabel 8. Hasil uji variabel Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Independensi (x1)	0.902	Reliabel
2.	Fee Audit (x2)	0.840	Reliabel
3.	Pengalaman (x3)	0.681	Reliabel
4.	Tekanan Waktu (x4)	0.841	Reliabel
5.	Prosedur Audit (z)	0.806	Reliabel
6.	Kualitas Audit (y)	0.893	Reliabel

Hasil pengujian kualitas data juga menunjukkan bahwa data tersebut layak untuk dilanjutkan kepada pengujian hipotesis.

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis di penelitian ini menggunakan analisis jalur dalam hal ini prosedur audit merupakan variabel pemediasi kualitas audit. Berikut ulasan hasil uji hipotesis.

#### Independensi terhadap kualitas audit

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai pengaruh langsung variabel Independensi terhadap prosedur audit adalah 0,252 dengan angka signifikansi 0,043. Sedangkan hasil pengujian prosedur audit terhadap kualitas audit 0,490 dengan angka signifikansi 0,005. Atas hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel prosedur audit merupakan variabel pemediasi antara variabel Independensi terhadap Kualitas Audit.

Angka signifikansi pada hasil pengujian menunjukkan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas, maka diperlukan sikap independensi yang diatur oleh prosedur audit. meskipun independensi sendiri telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik, namun untuk menghasilkan audit yang berkualitas, sikap independen tersebut harus mengikuti prosedur audit yang telah disusun sebelum pekerjaan audit dilakukan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Badjuri (2011), Kurnia dkk (2014) dan Rahima dan Agus (2014).

#### Fee audit terhadap kualitas audit

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai pengaruh langsung variabel fee audit terhadap prosedur audit adalah 0,145 dengan nilai signifikansi 0,212. Sedangkan hasil pengujian prosedur audit terhadap kualitas audit adalah 0,490 dengan nilai signifikansi 0,005. Atas hasil pengujian ini menunjukkan bahwa prosedur audit merupakan variabel pemediasi. Hasil pengujian langsung antara fee audit terhadap kualitas audit menunjukkan nilai -0,100 dengan nilai signifikansi 0,344. Pengaruh langsung yang terjadi menunjukkan pengaruh negatif meskipun tidak signifikan. Nilai statistik pengaruh langsung fee audit terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa semakin tinggi fee audit maka kualitas audit akan semakin menurun. Besaran audit tidak dapat menjadi tolok ukur hasil audit itu berkualitas atau tidak. Bagaimanapun prosedur audit merupakan faktor yang paling berpengaruh untuk menentukan kualitas audit. Meskipun fee audit itu besar, namun pada praktiknya tidak sesuai dengan prosedur audit, maka dapat dipastikan bahwa hasil

auditnya juga buruk. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Hartadi (2012) yang mengungkapkan bahwa besarnya fee audit akan berdampak kepada hasil auditnya. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa besaran fee audit dapat membuat seorang auditor berperilaku khusus atas ketaatan prosedur audit yang menyebabkan pengaruhnya kualitas audit yang dihasilkannya.

### **Pengalaman audit terhadap kualitas audit**

Hasil uji statistik pengaruh langsung pengalaman audit menunjukkan nilai sebesar 0,302 dengan nilai signifikansi 0,117. Sedangkan pengaruh tak langsung menunjukkan bahwa nilai pengaruh audit terhadap kualitas audit adalah 0,490 dengan nilai signifikansi 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa prosedur audit merupakan variabel pemediasi pengaruh variabel pengalaman audit terhadap kualitas audit. Sedangkan nilai pengaruh langsung antara pengalaman audit terhadap kualitas audit adalah 0,083 dengan nilai signifikansi 0,636. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk mencapai hasil audit yang berkualitas, pengalaman audit bukan merupakan hal yang signifikan, namun kualitas audit itu dapat dicapai dengan prosedur audit yang baik. Meskipun level professional auditor sudah terkategori banyak pengalaman dan mampu mendeteksi kekeliruan sejak dini, namun mereka harus mengikuti prosedur audit yang telah disusun sebelumnya untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Darmawan (2015).

### **Tekanan waktu terhadap kualitas audit**

Nilai pengujian statistik pengaruh langsung adalah sebesar 0,020 dengan nilai signifikansi sebesar 0,892. Sedangkan nilai pengaruh tak langsung terhadap kualitas audit menunjukkan nilai 0,490 dengan nilai signifikansi 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa prosedur audit merupakan variabel pemediasi pengaruh tekanan waktu terhadap kualitas audit. Sedangkan nilai pengaruh langsung tekanan waktu terhadap kualitas audit adalah 0,154 dengan nilai signifikansi 0,249. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor yang mengalami tekanan yang tinggi, akan menghasilkan audit yang berkualitas, namun dampaknya tidak menunjukkan hal yang signifikan. Namun, dalam hal ini dibutuhkan prosedur audit yang dapat menggiring auditor untuk memberikan hasil audit yang berkualitas terhadap pengguna laporan keuangan. Bagaimanapun, untuk menghasilkan audit yang berkualitas, diperlukan prosedur audit yang baik. Atas hasil pengujian ini, nilai signifikansi tidak mendukung penelitian Sofiani dan Tjondro (2014) yang mengungkapkan bahwa ketika auditor memiliki tekanan waktu, maka mereka akan memberikan justifikasi yang tepat.

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis (pengaruh tak langsung)

Variabel	Beta	Signifikansi
Independensi	0,252	0,043
Pengalaman Audit	0,302	0,117
Fee Audit	0,145	0,212
Tekanan Waktu	0,020	0,892

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis (pengaruh langsung)

Variabel	Beta	Signifikansi
Independensi	0,363	0,003
Pengalaman Audit	0,083	0,636
Fee Audit	-0,100	0,344
Tekanan Waktu	0,154	0,249
Prosedur Audit	0,490	0,005

### Daftar pustaka

- Akpom, U. N., & Dimkpah, Y. O. (2013). Determinants of auditor independence: A comparison of the perceptios of auditors and non-auditors in Lagos, Nigeria. *Journal of Finance and Accountancy*.
- Badjuri, A. (2011). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. *Dhinamika Keuangan Dan Perbankan*, 3(2), 183–197.
- Bangun, P., & Susanti. (2013). Pengaruh Kompetensi, Etika, dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 803–832.
- Darmawan, J. A. (2015). *Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit, Etika dan Gender terhadap Skeptisme Profesional Auditor*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Davidson, A. R., & Neu, D. (1993). A Note on the Association Between Audit Firm Size and Audit Quality. *Contemporary Accounting Research*, 9(2), 479–488.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 183–199.
- Hartadi, B. (2012). Pengaruh Fee Audit, Rotasi KAP, dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 16(1), 84–103.
- Hu, D. (2015). Audit Quality and Measurement: Towards A Comprehensive Understanding. *Academy of Accounting & Financial Studies Journal*, 19(1), 209–222.
- Jevons Lee, C.-W., Liu, C., & Wang, T. (1999). The 150-hour rule. *Journal of Accounting and Economics*, 27(2), 203–228.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(99\)00010-5](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101(99)00010-5)
- Knechel, W. R., Krishnan, G. V, Pevzner, M., Shefchik, L. B., & Velury, U. K. (2012). Audit Quality: Insights from the Academic Literature. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 32(Supplement 1), 385–421.  
<https://doi.org/10.2308/ajpt-50350>
- Kurnia, W., & Sofie, K. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. *E-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti*, 1(2), 49–67.
- Magdalena Oerip Liana Sofiani, M., & Elisa, T. (2014). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit, dan Audit Tenure Terhadap Audit Judgment. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1–11.
- Muliani Singgih, E., & Rangga Bawono, I. (2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professiona Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas

- Audit (Studi pada Auditor di KAP “Big Four” di Indonesia). In *Simposium Nasional Akuntansi XIII* (Vol. 53, pp. 1689–1699). Purwokerto. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Mulyadi. (2002). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Purba, F. K. (2013). *Pengaruh Fee Audit dan Pengalaman Auditor Eksternal Terhadap Kualitas Audit*. Universitas Komputer Indonesia.
- Rahmina, L. Y., & Agoes, S. (2014). Influence of Auditor Independence, Audit Tenure, and Audit Fee on Audit Quality of Members of Capital Market Accountant Forum in Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164(Supplement C), 324–331. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.083>
- Rustiarini, N. W. (2013). Pengaruh Kompleksitas Tugas , Tekanan Waktu , dan Sifat Kepribadian pada Kinerja. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(2), 126–138. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2.2961>
- Sabaruddinsah. (2007). Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgement. *Jurnal Paradigma*, 8(1), 1–16.
- Skinner, D. J., & Srinivasan, S. (2012). Audit quality and auditor reputation: Evidence from Japan. *Accounting Review*, 87(5), 1737–1765. <https://doi.org/10.2308/accr-50198>
- Tielman, E. M. A., & Pamudji, S. (2012). *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgement*. Universitas Diponegoro.
- Titman, S., & Trueman, B. (1986). Information quality and the valuation of new issues. *Journal of Accounting and Economics*, 8(2), 159–172. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0165-4101\(86\)90016-9](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0165-4101(86)90016-9)
- Wardoyo, T. S., & Seruni, P. A. (2011). Pengaruh Pengalaman dan Pertimbangan Profesional Auditor terhadap Kualitas Bahan Bukti Audit Yang Dikumpulkan. *Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi*, (6), 1–23.
- Watkins, A. L., Hillison, W., & Morecroft, S. E. (2004). Audit Quality: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature*, 23, 153–193.
- Wedemeyer, P. D. (2010). A discussion of auditor judgment as the critical component in audit quality A practitioner’s perspective. *International Journal of Disclosure and Governance*, 7(4), 320–333. <https://doi.org/10.1057/jdg.2010.19>
- Widiastuty, E., & Febrianto, R. (2010). Pengukuran Kualitas Audit: Sebuah Esai. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 1–43.